

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah suatu bentuk karya seni kreatif yang berfokus pada manusia dan kehidupannya, menggunakan bahasa sebagai media utamanya. Sebagai sebuah karya kreatif, sastra dituntut untuk menciptakan keindahan dan memenuhi kebutuhan estetika manusia (Semi, 1988:8). Oleh karena itu, meskipun mengangkat objek yang sama, karya sastra tidak mungkin menghasilkan hasil yang identik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konflik sosial adalah perselisihan atau pertentangan yang terjadi antara individu atau kelompok dalam masyarakat, yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan, nilai, atau tujuan. Konflik sosial sering kali muncul dari ketidaksesuaian dalam interaksi sosial dan bisa mengarah pada ketegangan atau bahkan kekerasan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sastrawan sebagai bagian dari masyarakat tidak dapat terpisah dari tatanan sosial dan budaya yang ada. Semua elemen ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses penciptaan karya sastra. Karya sastra itu sendiri tidak terlepas dari imajinasi pengarang yang menjalani proses kreatif. Pendapat ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Pradopo (2001: 61), yang menyatakan bahwa karya sastra muncul di tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi penulis dan refleksi terhadap fenomena sosial di sekitarnya. Namun, perlu diingat bahwa karya sastra tidak muncul dalam keterasingan budaya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karya sastra berfungsi sebagai sarana bagi pengarang untuk mengungkapkan berbagai persoalan yang dihadapi manusia

dalam masyarakat. Selain itu, karya sastra juga dapat dianggap sebagai cerminan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Kamus Istilah Sastra, konflik sosial merujuk pada pertentangan yang terjadi antara tokoh-tokoh dalam cerita dengan lingkungan sosialnya. Konflik ini sering muncul dari perbedaan kepentingan, norma, atau nilai antara karakter utama dan masyarakat sekitarnya. Dalam karya sastra, konflik sosial digunakan untuk menggambarkan ketegangan antara individu dan sistem sosial atau kelompok di sekitarnya, dan dapat berfungsi untuk mengeksplorasi tema-tema seperti keadilan, hak, kelas sosial, dan kebebasan.

Sosiologi sastra merupakan suatu cara untuk memahami karya sastra dengan memperhatikan aspek-aspek sosial yang melingkupinya (Ratna, 2003: 3). Sebagai pendekatan yang unik dalam kajian sastra, sosiologi sastra memiliki paradigma yang didasarkan pada asumsi dan implikasi epistemologis yang berbeda dari teori sastra yang berpegang pada prinsip otonomi sastra. Melalui penelitian-penelitian dalam bidang sosiologi sastra, kita dapat melihat bahwa karya sastra bukan hanya sekadar produk seni, tetapi juga merupakan ekspresi dari masyarakat dan bagian integral di dalamnya. Dengan demikian, karya sastra ini memiliki hubungan timbal balik yang erat dengan sistem dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat tersebut (Soemanto, 1993; Levin, 1973:56). (<http://sutisna.com/kebahasaan/pengertian-sosiologi-sastra/>)

Karya sastra selalu berusaha menemukan dimensi-dimensi tersembunyi dalam kehidupan manusia, dimensi-dimensi yang tidak terjangkau oleh kualitas evidensi empiris. Tujuan karya sastra adalah melukiskan konfigurasi struktur perilaku, struktur ide, dan berbagai kecenderungan sosial (Ratna, 2003:214).

Konflik Menurut Webster (1996), istilah “conflict” di dalam bahasa aslinya berarti suatu “perkelahian, peperangan, atau perjuangan”, yaitu berupa konfrontasi fisik antara beberapa pihak. Tetapi, arti kata itu kemudian berkembang dengan masuknya “ketidaksepakatan yang tajam atau oposisi atas berbagai kepentingan, ide, dan lain-lain”. Dengan kata lain, istilah tersebut juga menyentuh aspek psikologis di balik konfrontasi fisik yang terjadi, selain konfrontasi fisik itu sendiri. Secara singkat, istilah “conflict” menjadi begitu meluas sehingga beresiko kehilangan statusnya sebagai konsep tunggal. Kata "maut" dalam judul Ipar Adalah Maut berasal dari hadits Nabi Muhammad SAW: "Ipar adalah maut" (HR. Bukhari-Muslim), yang berarti ipar seperti kematian karena potensi godaan atau fitnah yang besar. Secara metaforis, "maut" bukan kematian fisik, tapi kehancuran moral, emosional, dan sosial seperti "kematian" rumah tangga, kepercayaan, dan harmoni keluarga. Dalam novel, ini tercermin pada perselingkuhan Aris dengan Rani (ipar Nisa), yang menghancurkan segalanya: Nisa kehilangan suami, anak, dan stabilitas emosional, mirip "kematian" hidupnya. Elizasifaa memilih judul ini karena cerita nyata yang diceritakannya menekankan bahaya hubungan dekat yang bisa berujung pengkhianatan, sesuai konteks Islam di Indonesia di mana hadits ini sering dijadikan peringatan etis.

Sastra sebagai cerminan masyarakat sering kali mengungkapkan konflik sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Novel sebagai salah satu bentuk sastra modern mampu merepresentasikan realitas sosial, termasuk isu-isu seperti perselingkuhan dan disintegrasi keluarga. Menurut teori sosiologi sastra Ian Watt dalam *The Rise of the Novel* (1957), novel mencerminkan perkembangan masyarakat modern di mana individu berhadapan dengan konflik antara nilai tradisional dan

tekanan urbanisasi. Novel *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifaa, yang diadaptasi dari kisah nyata viral di TikTok, menggambarkan konflik sosial berupa pengkhianatan dalam keluarga urban, di mana perselingkuhan antara suami dan ipar perempuan menghancurkan harmoni rumah tangga. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt untuk menganalisis bagaimana konflik tersebut mencerminkan realitas masyarakat Indonesia kontemporer.

Di Indonesia, fenomena perselingkuhan telah menjadi salah satu penyebab utama perceraian, mencerminkan pergeseran nilai sosial akibat urbanisasi dan pengaruh media digital. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) terbaru pada tahun 2024, terdapat sekitar 399.921 kasus perceraian di seluruh Indonesia, dengan perselisihan dan pertengkaran terus-menerus sebagai penyebab terbanyak (251.125 kasus), diikuti oleh faktor ekonomi dan perselingkuhan yang mencatatkan ribuan kasus setiap tahunnya. Pada tahun 2025, angka perceraian diproyeksikan meningkat sekitar 12% dibandingkan tahun sebelumnya, dengan perselingkuhan sering kali dimulai dari hubungan dekat seperti keluarga atau media sosial.

Fenomena ini semakin marak di kota-kota besar seperti Surabaya, di mana tekanan ekonomi dan mobilitas tinggi membuat kelas menengah urban rentan terhadap disintegrasi moral. BPS juga mencatat bahwa perselingkuhan menyumbang sekitar 1.005 kasus perceraian pada 2025, meskipun angka sebenarnya mungkin lebih tinggi karena banyak kasus tidak dilaporkan. Hal ini menunjukkan bahwa perselingkuhan bukan hanya masalah pribadi, melainkan konflik sosial yang mencerminkan benturan antara nilai tradisional (seperti kesetiaan keluarga dalam budaya Jawa) dan gaya hidup modern yang individualis.

Perselingkuhan sering kali berujung pada kehancuran emosional dan sosial, seperti yang digambarkan dalam berbagai kasus nyata. Di era digital, 70% kasus perselingkuhan dimulai dari platform media sosial, memperburuk ikatan keluarga di masyarakat urban. Fenomena ini relevan dengan teori Ian Watt, di mana novel sebagai medium sastra mampu mengkritik masyarakat dengan menampilkan konflik individu yang merepresentasikan isu kolektif.

Novel *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifaa bukan hanya fiksi, melainkan adaptasi dari kisah nyata yang viral di TikTok pada 2023, di mana perselingkuhan antara Aris (suami Nisa) dan Rani (adik Nisa) menghancurkan rumah tangga yang tampak harmonis. Cerita ini berlatar di Surabaya, kota urban dengan tingkat perceraian tinggi, dan menyoroti bagaimana kebaikan keluarga (seperti menerima ipar tinggal bersama) bisa berubah menjadi "maut" emosional. Untuk membuat gambaran ini lebih konkret, kutipan dialog dari novel menunjukkan momen pengkhianatan Aris yang dramatis:

"Kenapa kamu selingkuh dengan adikku sendiri, Aris? Apa salahku?"

"Aku sudah jatuh cinta dengan Rani, Nisa. Maafkan aku, tapi aku tidak bisa lagi bersama kamu. Rani lebih mengerti aku sekarang."

Dialog ini mencerminkan pengkhianatan yang mendalam, di mana Aris memilih iparnya sendiri, mengabaikan ikatan pernikahan dan nilai keluarga. Kutipan tersebut membuat fenomena perselingkuhan terasa hidup, bukan sekadar statistik, dan menunjukkan dampaknya terhadap korban seperti Nisa yang mengalami trauma emosional. Novel ini sesuai dengan teori Ian Watt, di mana konflik sosial seperti ini merepresentasikan realitas masyarakat modern yang rapuh terhadap godaan internal keluarga.

Dalam konteks Indonesia, novel ini menjadi kritik sosial terhadap meningkatnya kasus perselingkuhan, di mana BPS mencatat bahwa faktor seperti ini sering kali dipicu oleh kedekatan emosional yang tidak terjaga. Oleh karena itu, analisis sosiologi sastra terhadap novel ini relevan untuk memahami bagaimana sastra bisa menjadi sarana refleksi moral bagi masyarakat. Dalam novel *Ipar adalah Maut* karya Elizasifaa terdapat konflik sosial, menurut Nurgiyantoro (2009:124) konflik sosial merupakan konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antarmanusia, atau masalah-masalah yang muncul akibat hubungan antarmanusia.

Alasan saya memilih novel *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifaa sebagai objek penelitian adalah berawal dari konten viral di TikTok, novel ini telah menjadi fenomena budaya dengan jutaan pembaca dan adaptasi ke media lain. Popularitasnya memungkinkan analisis yang lebih luas, termasuk bagaimana sastra digital berkembang menjadi bentuk tradisional. Dalam konteks akademik, novel ini jarang dikaji secara mendalam dibandingkan adaptasinya, sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru, seperti representasi rasa salah pada tokoh utama atau pesan moral.

Alasan tidak memilih bagian tiktok karena versi TikTok adalah bentuk asli cerita, berupa video pendek berseri yang viral pada awal 2023-2024. Namun, formatnya fragmented (potongan-potongan singkat), fokus pada storytelling visual dan emosional untuk engagement cepat, bukan narasi mendalam. Ini membuatnya sulit untuk analisis sosiologi sastra, yang memerlukan teks kohesif untuk mengurai elemen intrinsik seperti alur lengkap atau pengembangan karakter. TikTok lebih cocok untuk kajian media sosial atau komunikasi digital, bukan sastra murni. Selain itu, kontennya sering disunting untuk

viralitas, sehingga kurang representatif sebagai "karya sastra" dibandingkan novel yang lebih ekspansif.

Sedangkan Film *Ipar Adalah Maut* (disutradarai Hanung Bramantyo, rilis 2024) adalah adaptasi yang menambahkan detail visual, seperti lokasi, pekerjaan tokoh, dan elemen dramatis (misalnya, momen ciuman Aris dengan Rani atau tokoh tambahan seperti orang tua). Film lebih detail daripada TikTok, tapi mengubah elemen asli untuk kebutuhan sinematik, seperti penambahan konflik emosional atau penggambaran kesedihan yang lebih intens. Kajian film lebih condong ke semiotika visual, sinematografi, atau representasi media, bukan pendekatan sosiologi sastra yang fokus pada teks tertulis. Dalam skripsi sastra, film bisa dianggap sebagai "turunan" yang mungkin menyimpang dari niat pengarang asli, sementara novel adalah sumber primer yang lebih autentik untuk analisis konflik sosial.

Perselingkuhan antara rumah tangga Aris dan Nisa. Awalnya, pernikahan mereka cukup harmonis dan tidak ada masalah. Namun, keretakan rumah tangga mulai terjadi saat adik Nisa, yaitu Rani tinggal di rumah Nisa dan Aris. Rani tinggal di rumah mereka karena ibunya khawatir membiarkan Rani tinggal sendirian tanpa keluarga. Ia meminta Nisa untuk membiarkan Rani tinggal bersama mereka. Selama tinggal di rumah Nisa, Rani sering memakai pakaian yang sexy. Hal tersebut membuat Aris mulai tertarik pada Rani dan Rani pun merasa senang ketika didekati oleh suami kakaknya. Hingga akhirnya, mereka menjalin hubungan gelap dan berkhianat kepada Nisa. Sejak saat itu, sikap Aris mulai berubah, membuat Nisa curiga terhadap suaminya. Akhirnya, Nisa memeriksa isi HP suaminya dan terungkaplah hubungan perselingkuhan antara Aris dan Rani. Hubungan yang awalnya harmonis dan bahagia ini berubah menjadi hancur

dan renggang karena ulah orang terdekat sendiri. Nisa tidak menyangka bahwa suaminya yang selama ini ia anggap soleh dan bertanggung jawab ternyata berselingkuh di belakangnya. Nisa juga tidak menyangka bahwa adik kandungnya sendiri menjadi perusak rumah tangga antara dirinya dan suami.

Dalam novel *Ipar adalah Maut* karya Elizaasifa, konflik Nisa dengan suaminya menggambarkan perasaan kecewa, marah, dan putus asa. Berikut fenomena dialog antara Nisa dengan suaminya:

"Kenapa kamu selalu memihak orang lain daripada aku, padahal aku istrimu? Apa kamu nggak pernah memikirkan perasaanku?"

"Kamu terlalu berlebihan, Nisa. Aku hanya berusaha bersikap adil. Kamu nggak bisa terus-terusan menuduhku tanpa alasan!"

"Berlebihan? Kalau kamu benar-benar peduli, kamu akan mendengarkan aku, bukan malah membelanya. Apa aku nggak cukup penting buat kamu?"

"Ini bukan soal penting atau tidak, Nisa. Aku hanya ingin kita berpikir dengan kepala dingin. Kamu nggak bisa memaksaku untuk selalu berpihak padamu tanpa melihat sisi lainnya."

"Sisi lain? Sisi lain yang kamu maksud itu dia kan, iparmu yang selalu ingin mengusik kehidupan kita? Aku capek dengan semua ini!"

Konflik antara Nisa dan adiknya berpusat pada kecemburuan dan ketidakpercayaan yang terjadi antara mereka. Nisa merasa terluka, cemburu, marah, dan curiga terhadap hubungan Rani dengan suaminya, sehingga menyebabkan hubungan yang penuh ketegangan dan perselisihan di antara mereka. Selain

kecemburuan, konflik tersebut juga semakin berkembang karena perbedaan karakter dan pemikiran antara Nisa dan adiknya, yang membuat mereka sulit untuk memahami satu sama lain. Hal ini membawa cerita ke arah yang lebih kompleks dan menegangkan, di mana konflik antara mereka tidak hanya merusak hubungan keluarga, tetapi juga memicu masalah yang lebih besar dalam cerita. Berikut fenomena dialog antara Nisa dan adiknya:

"Kenapa kamu selalu ikut campur dalam urusan rumah tanggaku? Aku ini kakakmu, tapi kamu nggak pernah menghargai batasan!"

"Aku cuma peduli, Kak. Kamu nggak sadar kalau ada hal-hal yang salah dalam hubunganmu dengan suami. Aku nggak bisa diam saja."

"Peduli? Ini bukan perhatian, tapi campur tangan yang nggak aku butuhkan! Kamu nggak tahu bagaimana aku berusaha menjaga pernikahanku!"

"Kak, bukankah sebagai keluarga aku punya hak untuk mengingatkanmu? Aku nggak mau kamu terluka karena keputusan-keputusan yang salah."

"Kalau kamu memang peduli, kamu harusnya mendukungu, bukan malah memperkeruh keadaan. Ini kehidupanku, bukan urusanmu!"

"Baik, kalau memang itu maumu, Kak. Tapi jangan salahkan aku kalau nanti kamu sadar semuanya sudah terlambat."

Konflik antara Aris dengan adik iparnya muncul karena adanya ketegangan dalam keluarga, termasuk kecemburuan, ketidakpercayaan, dan perbedaan pandangan yang akhirnya menyebabkan hubungan mereka menjadi renggang. Berikut fenomena dialog antara Aris dengan Rani:

"Aku nggak pernah bermaksud untuk mengusik kamu. Tapi, sepertinya kamu selalu punya masalah dengan kehadiranku."

"Masalahnya bukan kamu, Aris, tapi caramu memperlakukan semua orang di sini. Kamu selalu merasa paling benar."

"Kalau aku terlihat begitu, mungkin karena aku ingin yang terbaik untuk keluarga ini."

"Tapi keluargaku juga punya hak untuk membuat keputusan tanpa kamu mendikte mereka!"

Dialog tersebut menunjukkan konflik Aris yang berusaha mengambil peran dalam keluarga besar, dan Rani yang merasa bahwa Aris terlalu mendominasi. Ketegangan ini menjadi tema besar dalam novel dan menjadi sumber konflik yang rumit serta menegangkan, memperlihatkan bagaimana konflik dalam keluarga bisa mengarah ke situasi yang semakin sulit diatasi.

Elizasifaa atau Eliza Rohma Puspita merupakan wanita kelahiran Malang yang berusia 37 tahun dikenal sebagai konten kreator yang telah sukses membangun komunitas besar dengan lebih dari 2 juta pengikut di platform TikTok, selain itu Eliza juga berprofesi sebagai wirausaha. Dikenal sebagai seseorang yang berbakat dalam menghasilkan konten yang menarik dan menghibur, ia telah menciptakan berbagai video yang telah menarik perhatian banyak orang. Selain sebagai konten kreator, Elizasifaa juga memiliki peran penting di belakang cerita viral yang telah menyebar luas, seperti pada novel *Ipar adalah Maut*, *Kupilih Jalur Langit*, dan *La Tahzan*. Kreativitas dan imajinasinya yang luas membantu menghasilkan cerita-cerita yang

menginspirasi dan menghibur banyak orang. Novel *Ipar adalah Maut* karya Elizasifaa merupakan novel terbitan terbaru pada November 2023 yang memiliki 22 bab, dan filmnya sudah tayang di bioskop pada tanggal 13 Juni 2024.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: bagaimanakah bentuk konflik sosial dalam novel *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifaa tinjauan sosiologi sastra?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditegaskan tujuan dari penelitian ini, yaitu: untuk mendeskripsikan bentuk konflik sosial dalam novel *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifaa tinjauan sosiologi sastra.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti, institusi, dan perkembangan ilmu sastra. Secara rinci manfaat tersebut dapat ditinjau dari dua segi, yaitu teoretis dan praktis.

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi dalam penelitian-penelitian sastra lainnya, serta dapat menambah jumlah hasil penelitian dalam konteks ilmu sastra.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman atau masukan kepada pemerintah sebagai pihak pengambil kebijakan dalam tanggung jawab pemerintah,

serta membina masyarakat yang lebih baik. Dan juga diharapkan bagi sastrawan untuk menulis karya dengan karya yang sama dan lebih berkualitas.

1.5 Tinjauan Pustaka

Novel *Ipar adalah Maut* karya Elizasifaa sejauh pengamatan yang dilakukan belum ada penelitian yang membahas tentang Konflik Sosial novel *Ipar adalah Maut* karya Elizasifaa. Namun, ada penelitian lain yang membahas tentang penelitian yang menggunakan tinjauan yang sama, namun dengan objek yang berbeda, di antaranya:

“Konflik Sosial dalam Novel *Menolak Ayah* Karya Ashadi Siregar: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Skripsi yang ditulis oleh Yoga Prawita Ningsih S (2013). Mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konflik sosial yang terdapat pada novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar adalah, 1) Konflik Antar Individu (Perselingkuhan dan penelantaran anak). 2) Konflik Destruktif (Pemeriksaan serta kekerasan verbal dan fisik terhadap perempuan). 3) Konflik Vertikal (Perang Militer Antara Tentara PRRI dan Pemerintah Pusat tahun 1958 di Tapanuli). Konflik sosial yang terdapat dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar merupakan gambaran permasalahan sosial kehidupan masyarakat Sumatra pasca kemerdekaan tahun 1950-an.

“Konflik Sosial dalam Novel *Kobaran Cintaku* karya Ratna Sarumpaet: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Skripsi yang ditulis oleh Bunga Vidya Fadlin (2015). Mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa di dalam sebuah novel *Kobaran Cintaku* karya Ratna Sarumpaet

ditemukan bentuk persoalan sosial yaitu konflik sosial anggota PMBB dengan berbagai pihak yang berkepentingan.

“Nilai-Nilai Moral Islam dan kesetaraan Gender dalam Novel Eliana Karya Tere Liye”. Jurnal Kajian Budaya (2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis novel Eliana sebagai representasi konflik sosial rumah tangga, termasuk ketidaksetaraan gender dan pelanggaran nilai moral Islam (seperti pengkhianatan pernikahan). Sastra digambarkan sebagai institusi sosial yang mengungkap problema seperti disharmoni keluarga akibat norma patriarkal, dengan rekomendasi untuk kesetaraan gender sebagai resolusi konflik domestik.

“Household Problems in the Novel Gone Girl by Gillian Flynn”. Jurnal (2022) yang ditulis oleh Ema Rosita, Sudirman Maca, Andi Tenri Abeng. Penelitian tersebut menggunakan analisis sosiologi sastra berdasarkan teori Ian Watt, mengeksplorasi faktor internal (komunikasi buruk, konflik resolusi) dan eksternal (pihak ketiga, intervensi orang tua) penyebab masalah rumah tangga dalam novel *Gone Girl*. Konflik seperti perselingkuhan dan ketidakcocokan digambarkan sebagai cerminan masyarakat modern, dengan metode kualitatif deskriptif untuk mengkritik disintegrasi keluarga akibat individualisme.

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai novel *Ipar adalah Maut* karya Elizasifaa dengan tinjauan sosiologi sastra dapat dipertanggung jawabkan keasliannya, karena sepengetahuan penulis belum pernah ada yang menganalisis konflik sosial novel tersebut dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi hasil-hasil

penelitian terdahulu dengan memakai tinjauan sosiologi sastra untuk menganalisis konflik sosial dalam novel.

1.6 Landasan Teori

1. Pendekatan Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah cabang ilmu yang mengkaji sastra dalam hubungannya dengan realitas sosial, termasuk struktur masyarakat, nilai-nilai budaya, konflik kelas, dan dinamika historis. Sosiologi sastra juga merupakan ilmu yang bersifat reflektif, meskipun karya sastra bersifat fiktif tetapi ia tidak akan terlahir tanpa bercermin terhadap kenyataan yang ada. Banyak peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra karena ingin melihat sastra sebagai cermin masyarakat.

Pendekatan sosiologi sastra memiliki beberapa varian, seperti pendekatan Marxis (Lucien Goldmann, Alan Swingewood), pendekatan formalis-historis (Ian Watt), dan pendekatan struktural-genetik (Goldmann). Dalam penelitian ini, teori Ian Watt dipilih karena relevansinya dalam menganalisis novel sebagai cerminan masyarakat modern, terutama dalam konteks konflik sosial seperti perselingkuhan dalam novel *Ipar adalah Maut* karya Elizasifaa.

Kemudian Wellek dan Warren (2014: 100), membuat klasifikasi sosiologi sastra menjadi tiga, yaitu:

1. Sosiologi pengarang, sosiologi pengarang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil data. Bagaimana pengarang memandang sebuah peristiwa dan menceritakannya kembali berdasarkan pengalaman pribadinya. Tentunya pengalaman itu sudah ia

gabungkan dengan imajinasi dan kreatifitasnya.

2. Sosiologi karya sastra, sosiologi sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri, yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tinjauannya.
3. Sosiologi pembaca, sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Berdasarkan hal tersebut, karya sastra dapat dianalisis dari perspektif sosiologi. Teori sosiologi sastra tidak hanya berfungsi untuk menjelaskan realitas sosial yang dicerminkan atau diadaptasi oleh penulis ke dalam sebuah karya sastra. Oleh karena itu, teori-teori sosiologi yang digunakan untuk menganalisis sebuah karya sastra tidak dapat mengabaikan keberadaan pengarang, lingkungan, pengalaman batinnya, serta budaya tempat karya tersebut lahir. Dengan demikian, sosiologi sastra merupakan suatu kajian yang mengaitkan sastra dengan sosiologi. Sebagai representasi masyarakat, karya sastra mencerminkan kondisi sosial meskipun mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan keadaan pada saat karya itu diciptakan.

Menurut Laurensen dan Swingewood (dalam Endaswara, 2008: 79), terdapat tiga perspektif berkaitan dengan sosiologi sastra. Pertama memandang sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan. Kedua, penelitian sastra sebagai cerminan situasi sosial penulisnya. Ketiga, penelitian sastra yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya.

Ian Watt dalam karyanya *The Rise of the Novel* (1957) tidak secara langsung memperkenalkan istilah "sastra sebagai cerminan masyarakat," tetapi dia memang

mengembangkan pemikiran bahwa sastra khususnya novel, memiliki peran penting dalam mencerminkan dan memperkuat nilai-nilai sosial yang berlaku. Watt berpendapat bahwa novel modern yang muncul di Inggris pada abad ke-18 dengan karya-karya dari penulis seperti Daniel Defoe, Samuel Richardson, dan Henry Fielding bukan hanya mencerminkan perubahan besar dalam struktur sosial dan ekonomi tetapi juga membantu membentuk cara pandang baru terhadap realitas individu dan masyarakat. Sastra menurut Ian Watt tidak hanya berfungsi sebagai cerminan, tetapi juga sebagai sarana yang meneguhkan dan mengarahkan nilai-nilai masyarakat, dengan kata lain sebagai "jaminan" bagi stabilitas sosial dan perkembangan moral masyarakat.

Klasifikasi Ian Watt (dalam Damono, 2013:3) dengan melihat hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra dan masyarakat. Telaah suatu karya sastra menurut Ian Watt akan mencatat tiga hal, yaitu:

1. Konteks sosial pengarang, Watt berpendapat bahwa latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya pengarang memengaruhi visi dan penggambaran dalam karya sastra. Pengarang sebagai bagian dari masyarakat membawa perspektif kelas sosial, ideologi, dan pengalaman pribadi ke dalam narasi. Dalam konteks *Ipar adalah Maut*, aspek ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana latar belakang Elisasifa sebagai penulis Indonesia modern, yang aktif di platform digital, memengaruhi penggambaran perselingkuhan. Misalnya, apakah narasi novel dipengaruhi oleh nilai-nilai urban, budaya populer, atau tren media sosial yang memengaruhi audiensnya?
2. Sastra sebagai cerminan masyarakat, Menurut Watt novel berfungsi sebagai

cerminan masyarakat secara selektif, merepresentasikan nilai-nilai, norma, dan konflik sosial pada masanya. Dalam novel realistik, penggambaran karakter, konflik, dan latar mencerminkan realitas sosial, meskipun tidak selalu akurat. Untuk *Ipar adalah Maut*, aspek ini relevan untuk menganalisis bagaimana perselingkuhan digambarkan sebagai konflik sosial yang mencerminkan norma keluarga, ekspektasi gender, atau tekanan budaya di masyarakat Indonesia modern. Misalnya, cerita pada novel menggambarkan pelanggaran norma monogami atau konflik antar ipar sebagai cerminan ketegangan sosial dalam keluarga urban.

3. Fungsi sosial sastra, Watt melihat sastra sebagai mediator antara individu dan masyarakat, dengan fungsi sebagai hiburan, pendidikan moral, atau kritik sosial. Novel dapat memengaruhi kesadaran pembaca tentang isu-isu sosial. Dalam konteks *Ipar adalah Maut*, aspek ini dapat digunakan untuk menganalisis dampak perselingkuhan terhadap individu (misalnya, trauma emosional) dan struktur keluarga (misalnya, keretakan rumah tangga), serta bagaimana novel ini memengaruhi pembaca apakah sebagai kritik terhadap pelanggaran norma atau hanya sebagai hiburan populer.

Dari klasifikasi di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa sosiologi sastra merupakan suatu pendekatan terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan yang amat luas. Diantaranya adalah poin penting menyangkut masalah pengarang, karyanya, dan masyarakat pembaca. Selain itu juga terdapat kenyataan bahwa sastra dengan sosiologi memiliki hubungan yang erat, kedua bidang saling melengkapi dalam satu pendekatan disiplin ilmu tetapi bukan berarti sama.

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Ian Watt. Karya sastra adalah cerminan yang merefleksikan keadaan masyarakat, cerminan yang terdapat dalam novel *Ipar adalah Maut* yaitu masalah sosial yang berada di luar novel, spesifiknya terdapat pada masalah suami dan istri.

2. Konflik Sosial

Konflik (*conflict*) secara etimologi berasal dari kata kerja bahasa latin, *confligue* yang berarti saling memukul atau pertentangan antara dua kekuatan (Ghufron, 2021). Menurut Roucek dan Warren perselisihan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat karena adanya perubahan dalam masyarakat yang sangat pesat (Abdulsyani, 2007:166).

Konflik seringkali dipandang sebagai perselisihan yang bersifat permusuhan dan membuat hubungan tidak berfungsi dengan baik. Secara bahasa konflik identik dengan percekcoakan, perselisihan dan pertengkaran (Kamus Bhs. Indonesia, 2005).

Teori konflik adalah suatu perspektif yang memandang masyarakat sebagai sistem sosial yang terdiri atas kepentingan-kepentingan yang berbeda-beda dimana ada suatu usaha untuk menaklukkan komponen yang lain guna memenuhi kepentingan lainnya atau memperoleh kepentingan sebesar-besarnya (Ritzer :1997: 221).

Dalam konteks novel modern, Watt menggambarkan konflik sosial sebagai hasil dari "individualisme formal" di mana tokoh-tokoh novel digambarkan sebagai individu otonom yang berhadapan dengan struktur sosial yang menekan. Misalnya, konflik ini bisa berupa pengkhianatan dalam keluarga (seperti perselingkuhan), yang mencerminkan disintegrasi ikatan sosial akibat urbanisasi dan tekanan ekonomi. Watt berargumen bahwa novel seperti karya Defoe atau Richardson menunjukkan bagaimana

masyarakat bourgeois menghasilkan konflik internal, di mana nilai moral tradisional bertabrakan dengan ambisi pribadi. Konflik sosial tidak selalu destruktif; ia juga berfungsi sebagai katalisator perubahan sosial, di mana sastra menjadi medium untuk mengkritik ketidakadilan atau ketimpangan dalam masyarakat.

Pendekatan Watt relevan untuk menganalisis konflik sosial karena menekankan aspek realisme: novel harus mencerminkan "kebenaran individual" yang terkait dengan pengalaman sosial sehari-hari. Elemen-elemen seperti latar urban, stratifikasi kelas, dan dinamika gender menjadi sumber konflik yang mencerminkan realitas masyarakat. Dalam novel kontemporer Indonesia, konflik sosial seperti perselingkuhan dalam keluarga dapat dilihat sebagai cerminan dari pergeseran nilai di masyarakat urban, di mana individualisme (seperti kebebasan pribadi) bertentangan dengan norma kolektif (seperti kesetiaan rumah tangga). Watt menyatakan bahwa "novel is the literary form of the bourgeois society" (Watt, 1957: 60), yang berarti konflik sosial dalam novel adalah proyeksi dari konflik kelas menengah yang sedang berkembang, termasuk isu moral dan etika yang dipengaruhi oleh modernitas.

Dengan demikian, konflik sosial dalam analisis sosiologi sastra Watt bukan hanya pertentangan antartokoh, melainkan alat untuk mengungkapkan kritik terhadap struktur masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menghubungkan unsur intrinsik novel (seperti plot dan tokoh) dengan konteks sosial eksternal, sehingga konflik seperti pengkhianatan keluarga dapat diinterpretasikan sebagai representasi isu lebih luas seperti disintegrasi moral di era digital dan urbanisasi.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan analisis data kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kualifikasi lainnya, memaparkan secara detail, sistematis, cermat dan faktual mengenai analisis konflik sosial dalam novel *Ipar adalah Maut* karya Elizasifaa.

Teknik penelitian merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan konsepsi kerja yang akan diangkat menjadi teori subjektif. Maka dibutuhkan teknik analisis data dalam penelitian untuk menentukan data yang tepat dalam novel *Ipar adalah Maut* karya Elizasifaa.

Berikut adalah teknik yang dilakukan dalam proses penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Teknik Pengumpulan Data: pada teknik ini dilakukan dengan cara membaca dan memahami novel *Ipar adalah Maut* karya Elizasifaa. Lalu, menentukan dan mengklasifikasikan data yang terdapat dalam novel. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Data yang didapat berupa data primer dan data sekunder. Data primer dari penelitian ini adalah novel *Ipar adalah Maut* karya Elizasifaa. Data sekunder dalam penelitian ini berupa artikel, buku-buku, jurnal- jurnal, dan tulisan yang terkait dengan objek yang diteliti.
2. Teknik Analisis Data: analisis deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan

data deskriptif, pada teknik ini dilakukan dengan cara menganalisis konflik sosial pada novel *Ipar adalah Maut* karya Elizasifaa.

3. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data: pada teknik ini hasil analisis data disajikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari 4 bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab satu yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode dan Teknik Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

BAB II ANALISIS UNSUR INTRINSIK

Bab dua membahas tentang unsur intrinsik dalam novel *Ipar adalah Maut* karya Elizasifaa.

BAB III BENTUK KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL

Bab tiga membahas tentang bentuk konflik sosial dalam novel *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifaa.

BAB IV PENUTUP

Bab empat yang terdiri dari kesimpulan dan saran dari hasil analisis yang didapat dalam penelitian yang dilaksanakan.

